

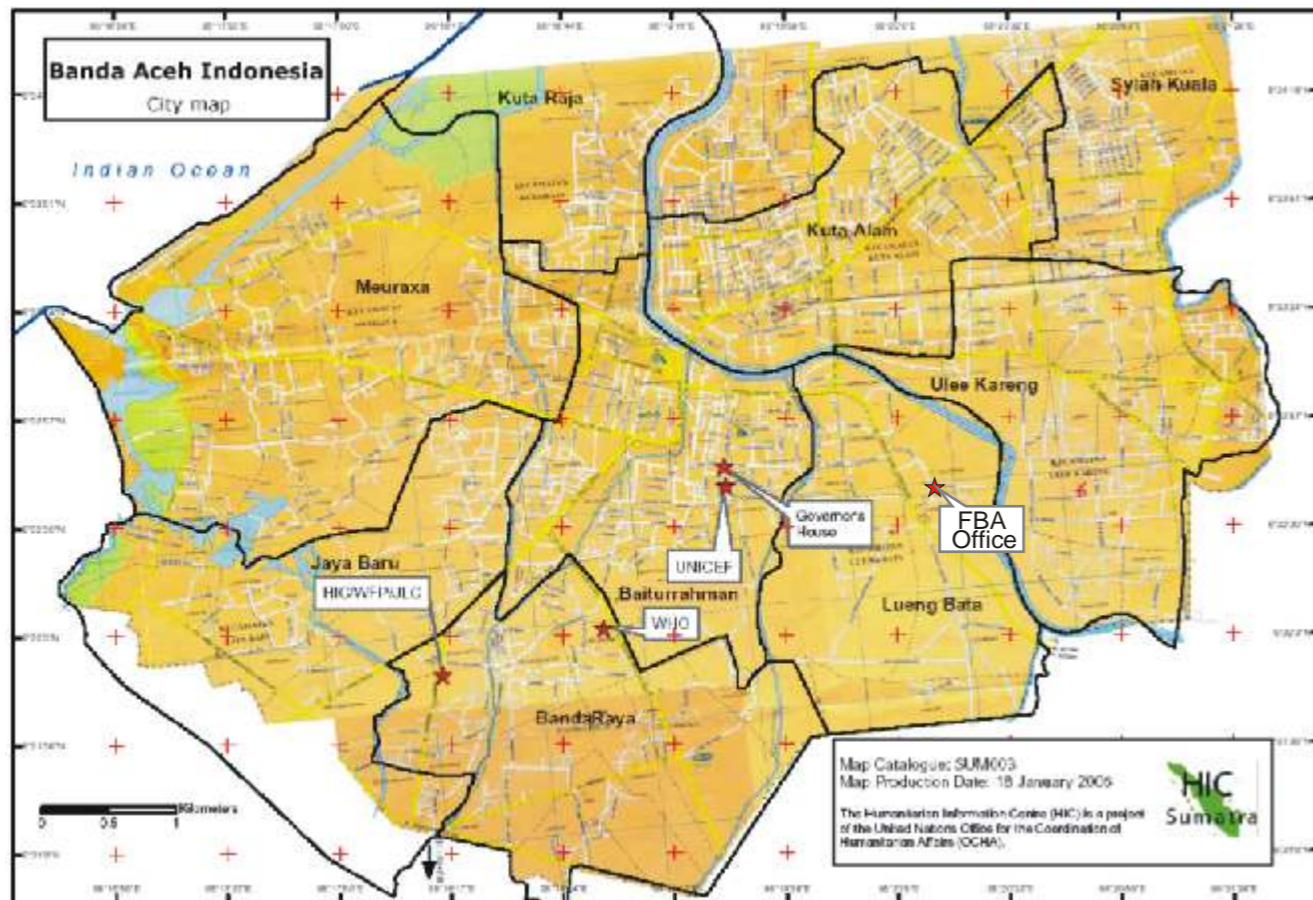
power' ini adalah sangat bergantung pada tanggungjawab moral si penerima amanah (*trust*) dalam penyaluran bantuan. Artinya, akuntabilitas dan pertanggungjawaban bantuan sangatlah ditentukan oleh kearifan dan kemuliaan hati si pemegang amanah. Untuk itu kepercayaan dan kecakapan moral pemegang amanah menjadi faktor utama dalam pendekatan ini.

Kenyataan membuktikan hingga hampir hari ke 60 setelah pasca gempa bumi dan tsunami ini, Forum Bangun Aceh\_FBA! yang terbangun dari kekuatan *people to people* ini mendapatkan dana sekitar 90 % dari kawan kerabat dari berbagai penjuru dunia. Forum Bangun Aceh\_FBA! dibangun dengan tujuan membantu korban dengan cara melibatkan mereka langsung dalam upaya pemberdayaan diri mereka sendiri, dari korban oleh korban. Karenanya anggota FBA yang bermarkas di Banda Aceh adalah orang Aceh sendiri dan korban yang kehilangan orang-orang yang dicintai dan harta benda mereka. Selain memberikan kesibukan juga dimasukkan untuk membuat mereka terdorong tidak menjadi penerima bantuan pasif tapi proaktif dalam mencari solusi-solusi oleh, dari dan untuk mereka sendiri. Hingga saat ini FBA sudah mempunyai program tetap berbasis komunitas di beberapa lokasi antara lain di Desa Panthering dan Desa Sangso, Samalanga Kab. Bireun; Kec. Meuraxa dan Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh, dan Kec. Kembang Tanjung Kab. Pidie. Umumnya dalam bentuk penyaluran kebutuhan dasar dan program pemulihan ekonomi dalam skala kelompok kecil atau kerabat keluarga. Terima kasih bagi semua pihak yang telah mempercayai kami dalam mengelola amanah yang berat ini.

Banda Aceh, 24 Februari 2005



Foto satelit sebelum dan setelah tsunami di UleeLheue dan Meulaboh  
Sumber Foto: <http://www.crisp.nus.edu.sg/tsunami/tsunami.html>



Membangun Aceh Bersama Survivor 1

Profil Forum Bangun Ach 2

People To People Power 3

Info Dalam Gambar 4

## Membangun Aceh Bersama Survivor

Bukanlah hal yang mustahil melibatkan kelompok korban dalam upaya-upaya menata kembali kehidupannya. Tentunya dengan memperhatikan kondisi korban dan karakteristik korban. Artinya, sulit rasanya membicarakan partisipasi aktif korban dalam menata hidupnya jika persepsi dan orientasi korban yang tertuju hanya pada kategori korban yang berada di kamp-kamp pengungsi alam terbuka. Menurut hemat kami, sangat mungkin menciptakan program-program oleh korban untuk korban seperti program pedampingan berbasis keluarga atau kerabat seperti yang sedang kami kerjakan; program pemberdayaan berbasis kampung yang menjadi tempat pengungsian dan di kampung yang masih memiliki infrastruktur dasar dan sanitasi yang memadai. Kelompok-kelompok pengungsi ini jika diberikan bantuan dan arahan yang tepat dan secara bersama-sama dengan pihak pemberi bantuan atau organisasi advokasi lainnya mempunyai peluang relatif lebih cepat pulih dan menjadi penerak utama masyarakat Aceh sendiri. Perlu kiranya didengar suara mereka dan bersama-sama mereka mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri. Selain memberikan kesibukan untuk mengalihkan pikiran-pikiran yang melemahkan jiwa dan semangat hidup, juga pelibatan mereka juga memberikan kesempatan dan peluang mendapatkan pekerjaan (keberlanjutan ekonomi korban) dari banyaknya bantuan yang datang ke Aceh. Jangan sampai setelah masa bantuan darurat pada saat masa pemulihan dan masa rehabilitasi, korban-korban gempa bumi dan tsunami ini menjadi korban kedua kalinya karena mereka hanya menjadi penonton dari semaraknya program atau proyek bantuan yang jumlahnya triliunan itu. Hal ini sangat mungkin terjadi karena sebelum bencana ini sebagian besar korban adalah tinggal di daerah perkotaan yang bekerja pada sektor-sektor industri jasa dan perdagangan. Sekarang semua sektorr itu hancur, jadi kemana korban harus mencari sumber pendapatannya untuk menghidupi diri dan keluarganya. Kelompok korban yang mengungsi ke keluarga, kerabat, ke kampung bahkan ke luar Aceh akan kembali ke Aceh lambat karena berbagai pertimbangan. Bisa jadi karena tidak punya pilihan lain, ikatan emosional dan budaya, alasan keluarga, atau bahkan karena semaraknya kembali upaya-upaya pemulihan dan

rehabilitasi atau karena faktor lain. Adalah dapat dimengerti jika dalam tahapan program darurat pihak dari luar secara terbuka terlibat penuh dan saya yakin upaya ikhlas untuk membantu saudara-saudara kami di Aceh sangatlah membantu. Namun demikian, perlu kiranya dipikirkan upaya-upaya membuka peluang semaksimal mungkin untuk melibatkan langsung korban dalam program-program pemulihan jangka menengah dan jangka panjang. Oleh korban untuk korban dan membangun kembali Aceh dari kekuatan mereka sendiri juga perlu mendapat perhatian. Banyak dari korban yang memiliki kecakapan dan pendidikan tinggi. Perlu kiranya didorong upaya-upaya menciptakan dan memberikan peluang bagi korban yang bisa dilibatkan walaupun dari unit yang terkecil terlebih dahulu. Barangkali bisa dimulai dari kelompok korban yang mengungsi ke keluarga, kerabat, ke kampung atau bahkan yang mengungsi ke luar Aceh yang jumlahnya juga tidak sedikit. Dari kelompok kecil ini diharapkan bisa menjangkar secara swadaya ke lingkungan mereka sendiri dan terus berkembang positif dari, oleh dan untuk korban sendiri. Sejarah telah membuktikan, Agama dan budaya Aceh telah mengajarkan dan menciptakan kami untuk kuat dan selalu tabah sambil mencari solusi kehidupan dalam menjalani kehidupan. Barangkali bisa menjadi modal bagi orang Aceh dalam melangkah. Terima kasih dunia.

### Insert Galeri Foto



Forum Bangun Aceh  
No. Acc. 130.0004247942  
SWIFT No. BEIIDJIA  
Bank: Mandiri Cabang Menteng, Jakarta



(Mesjid Ulee Lheue seteleh Tsunami, FBA Doc. 2005)

## Forum Bangun Aceh

Dari, oleh dan untuk survivor

Galeri Foto



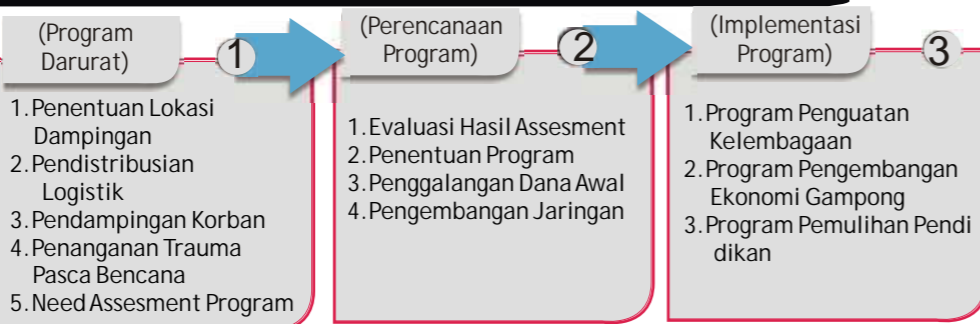
Forum Bangun Aceh (FBA) merupakan wadah berkumpulnya sukarelawan dari berbagai latar belakang ilmu dengan tujuan utama ingin membantu langsung survivor di Nanggroe Aceh Darussalam, keanggotaan relawan bersifat terbuka. FBA dalam upaya-upaya penyaluran bantuan dan pemulihan kembali survivor ini memfokuskan pada pemberdayaan dan pelibatan aktif para survivor itu dalam membangkitkan dan membangun diri mereka sendiri. Adapun FBA dalam setiap kegiatannya kedepan lebih memosisikan diri sebagai motivator dan fasilitator untuk dapat mempercepat terjadinya proses pemulihan fisik dan mental para survivor di Nanggroe Aceh Darussalam. Dengan demikian filosofi yang di pegang FBA dalam setiap upaya pemulihan ini adalah membangun kembali Aceh dengan kekuatan masyarakat sendiri,

Kantor:  
Jakarta: Jl. Bendungan Hilir VII # 9 Jakarta 10210, Telp. +62 21 70083240, Fax. +62 21 5707066  
Banda Aceh Office: Jl. Tgk. Chik Di Tiro # 178, Banda Aceh 23249, Telp./Fax.; +62 651 24394  
Email:  
Azuardi@cbn.net.id; forumbangunaceh@Yahoo.com  
Website: www.dfwindonesia.or.id

*The Forum Bangun Aceh (FBA) was established as a response to the natural disasters that afflicted Aceh on 26 December 2004 as a means to facilitate the efforts of a group of volunteers from varying backgrounds who were motivated by a desire to provide direct, unmediated assistance to survivors in the Nanggroe Aceh Darussalam province. The FBA adheres to the belief that the empowerment of survivors and their own active involvement in the process is the key to recovery. The FBA, then, sees its role as facilitating and motivating survivors to implement the steps required to restore their lives to the fullest degree of normalcy possible. The FBA believes that the strength and resilience of the Acehnese people themselves is the most valuable asset for the recovery of the province and its people. The FBA believes that Aceh should be rebuilt by the Acehnese and for the Acehnese, and that the role of outsiders is merely to facilitate and assist them in their task.*

Office:  
Jakarta: Jl. Bendungan Hilir VII # 9 Jakarta 10210, Telp. +62 21 70083240, Fax. +62 21 5707066  
Banda Aceh Office: Jl. Tgk. Chik Di Tiro # 178, Banda Aceh 23249, Telp./Fax.; +62 651 24394  
Email:  
Azuardi@cbn.net.id; forumbangunaceh@Yahoo.com  
Website: www.dfwindonesia.or.id

### Tahapan Program



**Serambi** Pengembangan Program Ekonomi Gampong yang dilakukan oleh Forum Bangun Aceh dimulai untuk daerah dampungan Samalanga, dengan memberikan bantuan perahu bermesin kecil (Honda 5,5 pk) sebanyak 30 buah, juga pemberian sarana usaha mandiri kepada Tjuk Nyak (wanita) berupa 12 mesin jahit dan 3 mesin obras.

Pada pertengahan Februari 2005, juga dilakukan distribusi pakaian dan peralatan sekolah, Alat Sholat, Al Quran, Tenda untuk keluarga, Generator set untuk daerah-daerah terisolir serta kitchen Set. Distribusi dilakukan di Desa Panthering dan Desa Sangso, Samalanga Kab. Bireun; Kec. Meuraxa dan Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh, dan Kec. Kembang Tanjong Kab. Pidie.

Fase Berikutnya, Forum Bangun Aceh lebih difokuskan pada penguatan kelembagaan di tingkat lokal, Pemberdayaan Ekonomi Gampong dan Program Pemulihan Pendidikan. Pelaksanaan program-program terencana tersebut dengan pola kemitraan (partnership).

Adham Nugraha (Development Programme FBA)

## People to People Power: Membangun Aceh Kembali dari Kekuatan Orang Ke Orang

Oleh Azwar Hasan, Koordinator Forum Bangun Aceh\_FBA!

Sudah dua bulan malapetaka gempa bumi dan tsunami yang menelan ratusan korban jiwa dan trilyunan kerugian harta benda di negeri serambi mekkah, terlihat upaya-upaya membantu korban begitu tertatih-tatih. Entah dimana salahnya dalam mekanisme upaya pemulihan kondisi Aceh dan bantuan kepada korban. Banyak sekali hal yang saya tidak tahu dalam upaya pemulihan dan pemberdayaan korban tsunami ini. Pasti yang saya tahu, hingga subuh pagi ini memasuki hari ke 60 pasca tsunami, saya masih menjumpai kemarin seorang ibu menangis setelah berbincang-bincang sedikit "bang, apa bisa kami dibantu alat-alat dapur, soalnya tidak enak numpang sama saudara sementara kami punya satu kompor yang harus dibagi 3 keluarga satu rumah". Lain lagi dengan kebanyakan kaum muda dan bapak-bapak, hampir tiap kami di lapangan bertemu dengan kaum ini dan meminta pekerjaa untuk menghidupkan diri mereka sendiri dan keluarganya. Cerita yang sangat menyentuh adalah ketika selesai bhakti sosial membersihkan kantor camat Jaya Baru, Banda Aceh. Kami mengajak warga untuk membersihkan bersama-sama tempat-tempat umum yang masih layak di gunakan dan diperbaiki seperlunya untuk dapat difungsikan kembali."bang terima kasih, sudah memberikan pekerjaan untuk kami hari ini, karena kami bosan kali di tempat mengungsi dan tidak tahu mau ngapain, trus dikasih uang 40 ribu perak lagi. Kami seperakpun ngak punya uang setelah badai tsunami itu. Alhamdulillah!" begitu berbinar mata dan wajah bapak setengah baya itu walaupun sudah seharian bekerja memindahkan kotoran, kayu dan lumpur yang menumpuk di dalam dan di luar ruko yang dijadikan lokasi sementara kantor camat.

ini. Sangatlah sinis jika dikatakan semuanya begitu dan harus diberi anjungan jempol banyak pula yang mati-matian melakukan yang terbaik menolong para korban. Pesannya disini adalah banyak sekali yang masih dapat dan harusnya bisa berbuat dalam upaya menolong saudara-saudara yang sudah dua bulan berada dalam kesengsaraan yang belum pernah terbayangkan.

### People to People Power

Menyadari kondisi demikian, pengamatan kami dilapangan melihat ada suatu kekuatan yang luar biasa yang mempercepat proses upaya-upaya pemulihan para korban dalam berbagai bentuknya. Kekuatan dimaksud adalah kemampuan sifat kasih sayang manusia dan naluri ingin menolong saudara-saudara di aceh yang datangnya dari orang per orang dari sejagad raya. Banyak kawan kerabat dan kenalan yang semata-mata hanya ingin menolong saudara-saudara di aceh dalam bentuk apapun selama itu langsung membantu korban dan tidak melalui birokrasi yang rumit dan dapat disalurkan dalam waktu cepat dan tepat sasaran. Kebutuhan mendesak perlu ditangani secara cepat, artinya kebutuhan mendesak itu seperti makan, minum, dan tempat istirahat untuk tiap harinya tidaklah dapat menunggu karena kebutuhan itu harus dipenuhi untuk bertahan hidup. Tanpa dan dengan bantuan siapapun korban akan melakukan apa saja untuk mempertahankan hidupnya baik secara individual maupun berkelompok. Semangat naluri bertahan hidup ini membuat korban bergerak cepat tanggap melihat-melihat peluang-peluang meneruskan hidup yang tersisa. Sementara pihak luar utamanya lembaga bantuan cenderung mengamati, menganalisa dan memperhatikan bagaimana cara terbaik membantu mereka dan tentu metoda ilmiah rasional turun menurun ini memakan waktu yang relative lama. Jadi ada kesenjangan disini antara kebutuhan mendesak korban untuk bertahan hidup dan pendekatan 'strategik' dan 'terencana' yang coba ditempuh oleh organisasi-organisasi formal dalam penyaluran bantuan. Belum lagi berbicara rumitnya birokrasi dan prosedural setelah suatu program disetujui oleh induk/pimpinannya. Kesenjangan ini terlihat dilapangan sebagai dapat diisi oleh uluran tangan dan bantuan yang datang dari orang perorang yang disalurkan langsung melalui kawan kerabat dan teman yang kebetulan orang aceh atau berada di aceh. Kekuatan dukungan orang per orang ini dalam membantu korban tidak mengenal prioritas program dan daerah kerja, tidak dihalangani oleh birokrasi panjang dan rumit dalam mencairkan bantuan, mudah murah dan sederhana, serta yang lebih penting cepat bantuan tersebut dapat disalurkan kepada korban tanpa harus menunggu persetujuan dari pimpinan proyek. Dapat diupayakan misalnya hanya bermodal sebuah sms, teman di Amerika keesokan harinya langsung bisa mentrasfer ratusan dolar ke rekening kami. Bayangkan jika satu orang di luar aceh bisa fokus membantu satu korban di aceh secara berkesinmanungan. Bayangkan hasil yang dapat dicapai dalam waktu tidak terlalu lama. Satu-satunya kelemahan pendekatan 'people to people

